

ISSN (Print) : 1412-7601
 ISSN (Online) : 2654-8712
 Volume 10, No.2 September 2024
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Penerimaan Bersih Usaha Pengrajin Tempe Di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram

Miftahul Ishlah, Muhammad Alwi, Endang Astuti

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:

Net Revenue, R/C Ration, Increase in Soybean Prices, Tempe Craftsmen

ABSTRACT : *This study aims to analyse the impact of soybean price increases on the net income of tempe craftsmen in Abian Tubuh Baru Village, Sandubaya District, Mataram City. The type of research used in this study is quantitative research with a descriptive approach. The data used in this study are primary data obtained by distributing questionnaires. The number of respondents used in this study were 10 respondents. The analytical tools used are business income analysis and r/c ratio analysis. The results showed that the increase in soybean prices had a significant effect on the net income of tempe craftsmen. Before soybeans have increased in price, the average net income of tempeh craftsmen's businesses is Rp5,087,650, while when soybeans have increased in price from Rp10,000 to Rp12,000, the average net income of tempeh craftsmen's businesses in Abian Tubuh Baru Village, Sandubaya District, Mataram City decreased to Rp2,488,200. The results of this study also showed that the increase in soybean prices affected the R/C ratio of tempeh entrepreneurs in Abian Tubuh Baru Village, Sandubaya District, Mataram City. Before soybeans have increased in price, the average r/c ratio of tempeh craftsmen is 1.39, while after soybeans have increased in price, the average r/c ratio of tempeh business craftsmen decreased by 1.20. This shows that the increase in soybean prices greatly affects the net income and r/c ratio of tempeh craftsmen in Abian Tubuh Baru Village, Sandubaya District, Mataram City.*

Kata Kunci:

Penerimaan Bersih, R/C Ration, Kenaikan Harga Kedelai, Pengrajin Tempe

ABSTRAK: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap penerimaan bersih usaha pengrajin tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 responden. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usaha dan analisis r/c ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan bersih usaha pengrajin tempe. Sebelum kedelai mengalami kenaikan harga, rata-rata penerimaan bersih usaha pengrajin tempe sebesar Rp5.087.650, sedangkan Ketika kedelai mengalami kenaikan harga dari Rp10.000 menjadi Rp12.000, rata-rata penerimaan bersih usaha pengrajin tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram menurun menjadi Rp2.488.200. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai mempengaruhi R/C ratio pengrajin usaha tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Sebelum kedelai mengalami kenaikan harga, rata-rata r/c ratio pengrajin tempe sebesar 1.39, sedangkan setelah kedelai mengalami kenaikan harga, rata-rata r/c ratio pengrajin usaha tempe menurun sebesar 1.20. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai sangat berpengaruh terhadap penerimaan bersih dan r/c ratio usaha pengrajin tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram.*

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: miftahulishlah0103@gmail.com

PENDAHULUAN

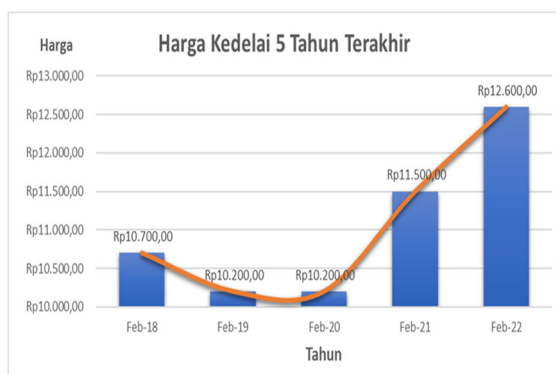
Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi negara berkembang telah menggeser pola konsumsi penduduknya dari makanan penghasil energi ke produk penghasil protein. Akibatnya, permintaan protein nabati dan hewani akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan peningkatan pendapatan. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan penghasil protein nabati yang cukup terkenal. Setelah padi dan jagung, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga dalam kelompok tanaman pangan. Selanjutnya, kedelai merupakan komoditas palawijaya yang tinggi protein. Kedelai juga merupakan sumber protein nabati yang sangat penting dalam peningkatan gizi masyarakat karena selain aman bagi kesehatan, juga relatif murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani (Ayda Krisnawati, 2017).

Kedelai (*Glycine max* L. Merril) merupakan tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Tumbuhan ini juga dikenal sebagai sumber protein nabati terpenting yang relatif murah, sehingga dapat diakses oleh semua orang dari semua latar belakang sosial ekonomi. Kedelai berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena

merupakan sumber utama bahan baku industri tahu, tempe, tauco, kecap, dan pakan ternak, dengan sebanyak 50% konsumsi kedelai Indonesia digunakan untuk memproduksi tempe, 40 % tahu, dan 10% dalam bentuk lainnya (seperti tauco, kecap, dll) 2. Permintaan makanan olahan kedelai meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makan makanan bergizi. Namun, peningkatan produksi kedelai dalam negeri belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan kedelai. Hal ini membuat harga kedelai terus meningkat tiap tahunnya. Puncaknya pada tahun 2022 harga kedelai menyentuh angka uhjjnbbbRp.12.600/kg. Menurut data Kementerian Pertanian (2021), produksi kedelai di Indonesia tahun 2019 sebesar 424.189 ton, sementara kebutuhan untuk industri kedelai sekitar 3,06 juta ton, data tersebut menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara produksi kedelai di Indonesia sehingga menyebabkan ketergantungan pada kedelai impor.

Grafik Harga Kedelai Impor 5 tahun terakhir Februari 2018-Februari 2022.



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa, harga kedelai impor selama 5 tahun terakhir. Dimana pada bulan februari tahun 2018 harga kedelai impor mencapai Rp. 10.700/kg. Kemudian pada bulan februari tahun 2019 dan 2020, harga kedelai impor turun menjadi Rp. 10.200/kg, hal ini disebabkan oleh adanya wabah covid 19 yang menyebabkan permintaan akan kedelai menurun sehingga harga kedelai impor pun menurun. Pada tahun 2021 harga kedelai kembali naik menjadi Rp.11.500/kg, hingga puncaknya pada tahun 2022, harga kedelai melonjak naik menjadi Rp. 12.600/kg. Pada tahun 2022 harga kedelai impor dan kedelai lokal mengalami fluktuasi dimana pada bulan Januari harga kedelai lokal adalah Rp. 13.355/kg sedangkan kedelai impor adalah Rp. 12.000/kg. Bulan Februari tahun 2022 harga kedelai lokal melonjak naik ke harga

Rp. 15.000/kg, sedangkan harga kedelai impor Rp. 12.036/kg, bulan Maret harga kedelai lokal kembali naik yaitu Rp. 16.516/kg sedangkan impor Rp. 13.436/kg. Puncak kenaikan harga kedelai terjadi pada bulan April dan Mei yaitu kedelai lokal Rp. 21.000/kg sedangkan kedelai impor Rp. 14.000/kg. Harga kedelai mulai turun pada bulan Juni 2022 yaitu dengan harga kedelai lokal Rp. 16.067/kg sedangkan impor harga Rp. 14.000/kg. Pada bulan Juli tahun 2022 harga kedelai lokal adalah Rp. 14.433/kg dan harga kedelai impor 14,000/kg. Kenaikan kembali terjadi pada bulan Agustus dengan harga kedelai lokal Rp. 14.600/kg dan terjadi penurunan harga kedelai impor yaitu Rp. 13.617/kg. Bulan September harga kedelai lokal kembali naik di harga Rp. 15.000/kg sedangkan harga kedelai impor turun ke harga Rp. 13.000/kg. Bulan Oktober harga kedelai lokal tetap di harga Rp. 15.000/kg sedangkan harga kedelai impor Rp. 13.581/kg. Bulan Novermber harga kedelai lokal tetap di harga 15.000/kg hingga bulan Desember. Sedangkan harga kedelai impor bulan November Rp. 14.933/kg dan kembali naik di bulan Desember yaitu Rp. 15.000/kg.

Harga kedelai di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dapat mengalami

fluktuasi atau kenaikan dan penurunan karena beberapa faktor, salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga kedelai di kota Mataram adalah ketergantungan pada pasokan kedelai dari daerah lain. Nusa Tenggara Barat, termasuk kota Mataram, tidak memiliki produksi kedelai yang signifikan, sehingga kebutuhan kedelai dipenuhi melalui pasokan dari daerah lain seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah (Antara News, 2021). Jika terjadi gangguan dalam pasokan kedelai dari daerah produsen, baik karena faktor cuaca atau masalah logistik, maka harga kedelai di kota Mataram cenderung akan naik. Sebaliknya, jika pasokan lancar dan stok kedelai melimpah, harga kedelai dapat mengalami penurunan.

Kenaikan harga bahan baku kedelai ini tentunya akan berdampak kepada industri tempe di Kota Mataram. Salah satunya di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Kelurahan Abian Tubuh Baru merupakan salah satu sentra pengrajin di Kota Mataram. Kelurahan Abian Tubuh Baru salah satu dari 7 (tujuh) Kelurahan yang ada di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. Kelurahan Abian Tubuh Baru dibentuk pada tahun 2007 sesuai PERDA Kota Mataram Nomor : 3 Tahun 2007 tentang pemekaran Kecamatan dan Kelurahan.

Kelurahan Abian Tubuh Baru yang memiliki luas wilayah 697.817.40 m² dan terdiri dari 42 RT dan 8 (delapan) Lingkungan. penduduk kelurahan Abian Tubuh Baru ada 7.554 jiwa dan mayoritas beragama islam dan menurut gender atau jenis kelamin penduduk di Kelurahan Abian Tubuh Baru lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam penelitian yang berjudul "Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Penerimaan Bersih Usaha Pengrajin Tempe Di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram".

KAJIAN PUSTAKA

Biaya Produksi

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (short run) dan jangka panjang (long run). Biaya jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Dalam jangka pendek, input terdiri dari atas input tetap dan variabel. Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah

semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel.

Pendapatan Usaha

Menurut Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (SAK), pendapatan usaha didefinisikan sebagai "penghasilan yang timbul dari aktivitas operasi entitas yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa" (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Selain itu, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan juga mengatur mengenai pendapatan usaha sebagai objek pengenaan pajak.

Pendapatan Bersih

Laba bersih atau pendapatan bersih menurut Harisson, et al. (2012:13) diperoleh apabila total pendapatan melampaui total beban. Dalam akuntansi, kata "bersih" merujuk pada jumlah setelah pengurangan. Jadi, laba bersih adalah sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

Menurut Boediono (2002) Untuk menghitung pendapatan bersih usaha atau keuntungan usaha terlebih dahulu harus diketahui tingkat penerimaan total dan pengeluaran total pada periode tertentu. Rumus penerimaan total sebagai berikut

$$\text{Penerimaan Total} = \text{TR} = P \times Q$$

dimana :

TR = Total Revenue = penerimaan total (Rp)

P = Price = harga jual produk

Q = Quantity = jumlah produk yang dihasilkan

Revenue Cost Ration

Revenue Cost Ratio atau rasio biaya pendapatan adalah sebuah rasio keuangan yang mengukur hubungan antara biaya operasional dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengendalikan biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah rasio ini, semakin baik karena menandakan perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dengan biaya operasional yang lebih rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dimana data yang digunakan yaitu data jumlah produk yang dihasilkan, total biaya tetap, total biaya variabel dan pendapatan bersih dari para pengrajin tempe. Sumber data yang digunakan adalah data primer

yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner sebagai alat pengumpulan data Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian untuk mencari fakta yang ada dengan menggunakan interpretasi data yang diperoleh selama penelitian. Menurut Nazir (2005) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditekankan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat serta hubungan antara fenomena – fenomena yang diselidiki.

Teknik Analisis Data

Menurut Sujarweni (2020 : 121), analisis data diartikan sebagai kumpulan data yang tersedia kemudian diolah dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

Tahap analisis data yang dilakukan adalah tahap transfer data dalam bentuk tabulasi, editing serta pengolahan data dengan menggunakan paket perangkat lunak Microsoft Excel, kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasi data. Analisis yang dilakukan adalah berupa analisis R/C rasio dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dengan cara menyajikan dan menganalisis data

sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas, dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengrajin dalam menyikapi kondisi tersebut. Berikut adalah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini :

Analisis Pendapatan Usaha

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi. Untuk menghitung pendapatan bersih usaha atau keuntungan usaha terlebih dahulu harus diketahui tingkat penerimaan total dan pengeluaran total pada periode tertentu.

Rumus penerimaan total sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan Total} = TR = P \times Q$$

dimana :

TR = Total Revenue = penerimaan total (Rp)

P = Price = harga jual produk per Kg

Q = Quantity = jumlah produk tempa per Kg yang dihasilkan

Pendapatan bersih atau keuntungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{€} = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

€ = Pendapatan Bersih/ laba usaha tempa (Rp)

TR = Total penerimaan usaha tempe (Rp)

TC = Total pengeluaran/ biaya usaha tempe (Rp)

± adalah pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total. TR adalah penerimaan total dari penjualan jumlah produk tempe per Kg yang dihasilkan sebulan (jumlah produk tempe per Kg dikalikan harga tempe per Kg). TC adalah pengeluaran/biaya total untuk memproduksi tempe. TC terdiri dari total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC).

Analisis R/C Rasio

Munawir (2010) berpendapat bahwa Analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) atau biasa disebut analisis imbalan merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha dikatakan untung, karena memberikan penerimaan yang lebih besar dari pengeluaran. Nilai R/C lebih kecil dari satu dikatakan rugi, karena penerimaan yang diterima lebih kecil dari jumlah pengeluaran. Nilai R/C sama dengan satu dikatakan impas yaitu

kondisi dimana usaha memberikan jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran. Semakin besar nilai R/C rasio, maka semakin menguntungkan usaha tersebut. Perhitungan R/C rasio adalah sebagai berikut:

$$\text{R/C rasio} = \frac{(\text{Total Penerimaan})}{(\text{Total Biaya})} = \frac{(\text{TR})}{(\text{TC})}$$

Dimana :

TR : total penerimaan yang didapatkan dari PXQ

TC : total biaya yang didapatkan dari TFC+ TVC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 responden untuk mengetahui pendapat bersih dari pengrajin tempe di wilayah Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram saat kenaikan tertinggi pada tahun 2023. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa harga kedelai tertinggi adalah Rp.12.000 dan untuk harga normal adalah Rp. 10.000. Dalam proses pembuatan tempe, Kedelai yang digunakan oleh pengrajin tempe adalah kedelai impor.

Analisis Penerimaan Bersih Pengrajin Tempe Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram Tahun 2023

Tabel 1 Hasil Perhitungan Penerimaan Bersih Pengrajin Tempe Di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Sebelum Harga Kenaikan Kedelai

NO	Nama Pengrajin	TC	TR	NR	R/C
1	Ibu Suriani	Rp16,527,000	Rp23,400,000	Rp6,873,000	1.42
2	Bapak Zulni	Rp20,365,000	Rp27,950,000	Rp7,585,000	1.37
3	Ibu Surniati	Rp8,723,000	Rp11,700,000	Rp2,977,000	1.34
4	Ibu Sahni	Rp27,094,000	Rp35,100,000	Rp8,006,000	1.30
5	Ibu Nurhasiah	Rp8,946,000	Rp12,350,000	Rp3,404,000	1.38
6	Bapak Sataruddin	Rp9,208,500	Rp13,650,000	Rp4,441,500	1.48
7	Bapak Karmawan	Rp8,853,000	Rp12,350,000	Rp3,497,000	1.40
8	Ibu Muhini	Rp16,882,000	Rp23,140,000	Rp6,258,000	1.37
9	Ibu Nurgini	Rp9,166,000	Rp12,480,000	Rp3,314,000	1.36
10	Bapak Sahrnun	Rp9,519,000	Rp14,040,000	Rp4,521,000	1.47
	RATA - RATA	Rp13,528,350	Rp18,616,000	Rp5,087,650	1.39

Sumber : Data diolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 10 responden yaitu pengrajin tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru. Berdasarkan survey dan wawancara diketahui bahwa harga tempe pada saat harga normal yaitu Rp. 10.000.

Pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai, total biaya yang harus dikeluarkan responden setiap bulannya rata-rata sebesar Rp13,528,350 dan setelah kenaikan harga kedelai, total biaya yang dikeluarkan oleh para pengrajin rata – rata sebesar Rp13,241,800 dapat dilihat pada tabel 4.6 . Total biaya sebelum kenaikan lebih besar dibandingkan dengan total biaya setelah kenaikan, hal ini disebabkan oleh pengurangan jumlah bahan baku kedelai dan komponen lainnya oleh para pengrajin tempe sehingga jumlah produksi tempe berkurang.

Pada kondisi sebelum kenaikan menyebabkan penurunan pada total penerimaan tunai pengrajin tempe, dimana rata- rata penerimaan sebelum kenaikan Rp18,616,000 dan setelah kenaikan turun menjad Rp15,730,000.

Hasil perhitungan memuat hasil pendapatan bersih dari 10 responden pada saat sebelum kenaikan harga kedelai selama sebulan, dimana pendapatan bersih didapatkan dari TR-TC. Berdasarkan tabel 4.5 diatas rata – rata pendapatan bersih dari para pengrajin Rp.5,087,650. Dimana untuk pendapatan bersih dari Ibu Suriani adalah Rp.6,873,000. Kemudian Bapak Zulni Rp.7,585,000. Ibu Surniati 2,977,000. Ibu Sahni Rp8,006,000. Ibu Nurhasiah Rp3,404,000. Bapak Sataruddin Rp4,441,500. Bapak Karmawan Rp.3,497,000, Ibu Muhini Rp. Rp6,258,000. Ibu Nurgini Rp3,314,000,

dan Bapak Sahrin Rp4,521,000. sebulan dan tergantung dari berapa Pendapatan bersih ini didapatkan selama jumlah bahan dan output yang dihasilkan.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Penerimaan Bersih Pengrajin Tempe Di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Sesudah Harga Kenaikan Kedelai

NO	Nama Pengrajin	TC	TR	NR	R/C
1	Ibu Suriani	Rp16,284,000	Rp19,240,000	Rp2,956,000	1.18
2	Bapak Zulni	Rp19,942,000	Rp23,270,000	Rp3,328,000	1.17
3	Ibu Surniati	Rp8,626,000	Rp9,750,000	Rp1,124,000	1.13
4	Ibu Sahni	Rp25,798,000	Rp29,380,000	Rp3,582,000	1.14
5	Ibu Nurhasiah	Rp8,833,000	Rp10,400,000	Rp1,567,000	1.18
6	Bapak Sataruddin	Rp9,066,000	Rp11,440,000	Rp2,374,000	1.26
7	Bapak Karmawan	Rp8,762,000	Rp10,400,000	Rp1,638,000	1.19
8	Ibu Muhini	Rp16,619,000	Rp20,150,000	Rp3,531,000	1.21
9	Ibu Nurgini	Rp9,077,000	Rp10,920,000	Rp1,843,000	1.20
10	Bapak Sahrin	Rp9,411,000	Rp12,350,000	Rp2,939,000	1.31
	RATA - RATA	Rp13,241,800	Rp15,730,000	Rp2,488,200	1.20

Sumber : Data diolah

Kenaikan harga kedelai yang meningkat sebesar 20% yaitu dari harga normal Rp. 10.000/kg naik menjadi harga 12.000/kg, hal ini membuat peningkatan pada biaya produksi. Biaya produksi dipengaruhi oleh biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan hasil penelitian, rata – rata biaya total sebelum kenaikan harga kedelai setiap pengrajin di Abian Tubuh Baru adalah Rp13,528,350.

Namun setelah kenaikan harga bahan baku kedelai yaitu rata – rata biaya total yang dikeluarkan oleh setiap pengrajin adalah Rp13,241,800. Hal ini disebabkan oleh pengurangan pada output tempe, hal ini merupakan strategi dari pengusaha tempe saat kenaikan harga kedelai agar usaha yang dijalankan tetap

berjalan lancar. Selain memperkecil ukuran pengisian tempe perbungkus langkah lain yang digunakan adalah mengurangi jumlah output yang dihasilkan.

Kenaikan harga kedelai ini cukup berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih dari usaha tempe, dimana rata – rata pendapatan pengusaha tempe perbulan menurun hingga 52.47%

Berdasarkan hasil perhitungan di tabel 4.6 diatas Ibu Suriani mengalami penurunan pendapatan bersih hingga 56,99% yaitu dari semula Rp6,873,000 turun menjadi Rp2,956,000. Begitu juga dengan Bapak Zulni yang semula saat harga normal pendapatan bersih selama sebulan Rp7,585,000 setelah kenaikan turun hingga 56,12% yaitu Rp3,328,000.

Kemudian Ibu Surniati yang semula Rp2,977,000 turun 62,24% yaitu menjadi Rp1,124,000. Ibu Sahni Rp8,006,000 turun sekitar 55,26% menjadi Rp3,582,000. Kemudian Ibu Nurhasiah yang semula pendapatan bersihnya Rp3,404,000 turun Rp1,567,000, penurunannya sekitar 53,97%. Bapak Sataruddin saat harga normal pendapatan bersihnya Rp4,441,500 turun hingga 46,55% menjadi Rp2,374,000. Bapak Karmawan yang semula Rp3,497,000 turun 53,16% menjadi Rp1,638,000. Ibu Muhini yang semula Rp6,258,000 turun menjadi Rp3,531,000 penurunannya sekitar 43,58%. Ibu Nurgini yang semula Rp3,314,000 turun 44,39% menjadi Rp1,843,000 dan yang terakhir Bapak Sahrun yang pada saat harga normal pendapatan bersih dari usaha tempe Rp4,521,000 turun hingga 34,99% yakni menjadi Rp2,939,000, kenaikan harga kedelai yang semula Rp.10.000 menjadi Rp. 12.000 berdampak pada kemampuan pengrajin tempe di Abian tubuh Baru dalam produksi, diantaranya perubahan siklus produksi, penurunan volume produksi, penurunan penggunaan faktor input, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha.

Dampak dari kenaikan bahan baku kedelai membuat setiap pengrajin tempe

mencari cara untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal dengan biaya produksi tinggi yang sedang terjadi akibat harga kedelai yang tidak stabil. Setiap pengrajin setelah kenaikan harga kedelai dalam mengemas tempe mempunyai takaran sendiri dengan mengurangi 50 gram per bungkusnya, sehingga walaupun bahan baku yang digunakan berkurang 20% dengan kemungkinan jumlah tempe yang dihasilkan akan sama jumlahnya seperti sebelum kenaikan harga kedelai.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengrajin di Kelurahan Abian Tubuh Baru yaitu Ibu Suriani menyebutkan bahwa kenaikan harga kedelai tidak membuat pengrajin tempe menaikkan harga jual tempe, tetapi mengurangi kuantitas kedelai yang di kemas dan dijual dengan harga yang sama. Pengrajin tidak dapat menaikkan harga tempe agar produk yang dihasilkan tetap diminati masyarakat, namun kenaikan harga kedelai ini cukup berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha khususnya pendapatan bersih bagi pelaku usaha tempe.

Analisis R/C Pengrajin Tempe Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram Tahun 2023

Analisis R/C Ratio adalah merupakan suatu pengujian keuntungan jenis usaha.

Yang didapatkan dari perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Nilai R/C lebih kecil dari satu dikatakan rugi, karena penerimaan yang diterima lebih kecil dari jumlah pengeluaran. Nilai R/C sama dengan satu dikatakan impas yaitu kondisi dimana usaha memberikan jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran. Semakin besar nilai R/C rasio, maka semakin menguntungkan usaha tempe tersebut. Nilai R/C sama dengan nol maka usaha tempe mengalami break even point atau titik impas usaha karena total penerimaan sama dengan total pengeluaran.

Nilai R/C rata – rata dari setiap pengrajin tempe di kelurahan Abian tubuh baru mengalami penurunan 13,81% yang semula 1,39 menjadi 1,20. Pada sebelum kenaikan artinya setiap Rp,1,00 biaya tunai yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan sebesar 1,39 . dan saat kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya tunai menurun menjadi sebesar 1,20, artinya untuk biaya Rp. 1,00 biaya tunai yang dikeluarkan mampu memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,20

Sebelum kenaikan pengrajin Ibu Suriani nilai R/C 1.42, nilai tersebut mengalami penurunan 56,99% setelah kenaikan harga kedelai 1.18. Bapak Zulni, hasilnya semula 1,37 saat turun 56,12%

setelah kenaikan menjadi 1,17. Nilai R/C Ibu Surniati 1,34 turun 62,24% setelah kenaikan harga kedelai menjadi 1.13. Ibu Sahni 1,30 turun 55,26% setelah kenaikan harga kedelai 1.14. Nilai R/C Ibu Nurhasiah 1,38 turun 53,97% setelah kenaikan menjadi 1.18. Bapak Sataruddin yang semula 1,48 sebesar 46,55% menjadi 1.26 setelah kenaikan harga kedelai. Bapak Karmawan yang semula saat harga normal 1,40 turun 53,16% saat kenaikan harga menjadi 1,19. Ibu Muhini saat harga normal Nilai R/C nya 1,37 dan setelah kenaikan 1,21 dengan penurunan sebesar 43,58%. Ibu Nurgini saat harga normal 1,36 turun 44,39% menjadi 1,20 setelah kenaikan. Dan Bapak Sahrudin yang semula 1,47 turun menjadi 1,31, penurunannya mencapai 34,99% saat kenaikan harga kedelai.

Berdasarkan hasil perhitungan R/C dapat diketahui bahwa harga kenaikan kedelai dari harga normal Rp. 10.000/kg naik menjadi Rp. 12.000/kg sangat berpengaruh terhadap hasil R/C atau hasil pengujian keuntungan usaha, dimana rata – rata nilai R/C dari setiap pengrajin di kelurahan Abian Tubuh Baru mengalami penurunan sebesar 13,81% dimana sebelum kenaikan 1,39 dan setelah kenaikan 1,20.

Berikut adalah tabel perhitungan R/C pengrajin tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru kota Mataram :

Tabel 3 Hasil Perhitungan R/C sebelum kenaikan harga kedelai pada Usaha Tempe di Kalurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram

NO	Nama Pengrajin	TC	TR	R/C
1	Ibu Suriani	Rp16,527,000	Rp23,400,000	1.42
2	Bapak Zulni	Rp20,365,000	Rp27,950,000	1.37
3	Ibu Surniati	Rp8,723,000	Rp11,700,000	1.34
4	Ibu Sahni	Rp27,094,000	Rp35,100,000	1.30
5	Ibu Nurhasiah	Rp8,946,000	Rp12,350,000	1.38
6	Bapak Sataruddin	Rp9,208,500	Rp13,650,000	1.48
7	Bapak Karmawan	Rp8,853,000	Rp12,350,000	1.40
8	Ibu Muhini	Rp16,882,000	Rp23,140,000	1.37
9	Ibu Nurgini	Rp9,166,000	Rp12,480,000	1.36
10	Bapak Sahrnun	Rp9,519,000	Rp14,040,000	1.47
	RATA - RATA	Rp13,528,350	Rp18,616,000	1.39

Sumber : Data diolah, Lampiran 6

Tabel 4 Hasil Perhitungan R/C sesudah kenaikan harga kedelai pada Usaha Tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kecamatan Sandubaya Kota Mataram

NO	Nama Pengrajin	TC	TR	R/C
1	Ibu Suriani	Rp16,284,000	Rp19,240,000	1.18
2	Bapak Zulni	Rp19,942,000	Rp23,270,000	1.17
3	Ibu Surniati	Rp8,626,000	Rp9,750,000	1.13
4	Ibu Sahni	Rp25,798,000	Rp29,380,000	1.14
5	Ibu Nurhasiah	Rp8,833,000	Rp10,400,000	1.18
6	Bapak Sataruddin	Rp9,066,000	Rp11,440,000	1.26
7	Bapak Karmawan	Rp8,762,000	Rp10,400,000	1.19
8	Ibu Muhini	Rp16,619,000	Rp20,150,000	1.21
9	Ibu Nurgini	Rp9,077,000	Rp10,920,000	1.20
10	Bapak Sahrnun	Rp9,411,000	Rp12,350,000	1.31
	RATA - RATA	Rp13,241,800	Rp15,730,000	1.20

Sumber : Data diolah, Lampiran 7

KESIMPULAN

Kenaikan harga kedelai yang mencapai 20% yang semula saat harga normal Rp. 10000/kg kemudian naik menjadi Rp. 12000/kg berpengaruh terhadap penerimaan bersih pengrajin tempe di wilayah Kelurahan Abian Tubuh Baru,

Kecamatan Sandubaya Kota Mataram.

Dalam mengatasi kenaikan harga tempe para pengrajin tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru kecamatan Sandubaya mengurangi jumlah produksi dan mengurangi isi tempe perkemasan, hal ini dilakukan agar para pengrajin tidak rugi akibat kenaikan harga bahan baku

tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata – rata penerimaan bersih para pengrajin adalah Rp5,087,650 perbulan dan setelah kenaikan harga kedelai Rp2,488,200 perbulan. Kenaikan harga bahan baku kedelai ini cukup signifikan dimana pendapatan menurun hingga 51,88% sehingga menyebabkan perubahan pada siklus produksi, penurunan volume produksi, penurunan penggunaan faktor input, dan penurunan penerimaan bersih pada pengrajin tempe di wilayah Abian Tubuh Baru, kecamatan Sandubaya, Kota Mataram.

SARAN

1. Pengrajin sebaiknya melakukan diversifikasi ukuran tempe sehingga konsumen dapat tetap membeli tempe sesuai dengan daya beli yang dimiliki.
2. Kepada pengrajin tempe sebaiknya dapat memaksimalkan keahlian yang dimiliki agar dapat memanfaatkan peluang yang ada dan lebih termotivasi untuk mengusahakan tempe karena produksinya yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.
- Anonim. (2022). Harga Kedelai di Mataram Meroket, Pemkot Minta Turun Tangan. Radar Lombok.
- Anonim. (2022). Impor Kedelai Indonesia Tahun 2017 - 2022. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Anonim. (2021). Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat. Bursa Efek Indonesia
- Anonim. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Anonim. (2021). Produksi kedelai NTB masih minim, pasokan dari Jatim-Jateng. Antara News
- Asep Wawan Irwan. (2006). Budidaya Tanaman Kedelai (Glycine Max (L.) Merrill.
- Bangun, W.(2007). Teori Ekonomi Mikro. Refika Aditama, Bandung.
- Boediono,(2002), Ekonomi Mikro, Yogyakarta, BPFE-UGM
- Buchori, Rika Rida Sari, Fauzi. 2020. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Tahu.
- Cembes R. A. Aslindawaty N. (2022). Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten

- Manggarai Tengah. Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Pembangunan Indonesia, Makassar , Indonesia. Vol,5 No. 1 Januari – Juni 2022, Page 179-198.
- Evi Kurniasari. 2010. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai di Sentra Industri Tempe Kelurahan Semanan Jakarta Barat.
- Husaeni Usman, (2006:181). Pengertian Populasi dan Sampel Menurut Para Ahli.
- Husein Umar. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali
- Ibrahim, Maryati S. Ftiri M. (2023). Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Agroindustry Tahu Dan Tempe Di Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Agroteksos*. 33(1), April 2023
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jakarta: IAI
- Indriantoro, Soepomo. 2009. Prosedur Penelitian. Jakarta. Bumi Akasara.
- Irawan., & Suparmoko, M. (2002). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Pertanian (2019). *Produksi Kedelai Di Indonesia*.
- Krisnawati, Ayda. (2017). *Kedelai Sebagai Sumber Pangan Fungsional*. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Jawa Timur
- Kessy Aurulih Titania, Putri Pratami A. Ningrum. 2022. Analisis Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (Glycine Max) Terhadap Home Industry Tempe di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang.
- Maryaty Selly. (2022). *Dampak Eknaikan Harga Kedelai Terhadap Pedapatan Pengusaha Ahu (Studi Kasus : Di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan)*.Universitas Medan Area.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty.
- Nani Darmayanti. 2013. *Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku*. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penellitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Nurul Laela, Fatmawati. 2009. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*.
- NTBSATUDATA, (2019). *Perkembangan Harga Pangan di tingkat Pengumpul di Provinsi NTB*.
- Patmawaty. 2009. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tahu Skala Kecil dan Rumah Tangga (Studi Kasus: Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor).

- Sholahudiinm, Muwanti S. (015). Analisis Prilaku Dan Strategi Pengrajin Tempe Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Kedelai. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammdiyah Surakarta. Issn 2407-9189
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2020). Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi. Jakarta : Pt Pustaka Baru.
- Sukirno, Sadono. (2002). Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Tanoyo, Sesotyo B. (2014). Analisis Ampak Kenaikan Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga. Universitas Diponegoro Semarang.
- Titania, Kessy Aurulih, And Puri Pratami Ardina Ningrum. (2022). Analisis Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (Glycine Max) Terhadap Home Industry Tempe Di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang. Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis 11 (1): 60.
- Tjakrawiralaksana, A. (1983). Usahatani Bogor. Departemen Ilmu-ilmu.
- .